

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal atau bursa merupakan sumber pendanaan yang cukup penting di era globalisasi saat ini. Pasar modal dapat diumpamakan sebagai tempat perbelanjaan, hanya saja yang membedakan pasar modal adalah barang – barang yang diperjual belikan. Jika di tempat perbelanjaan pada umumnya menyediakan barang seperti kebutuhan hidup, maka pasar modal menyediakan barang berupa obligasi, efek, dan saham. Oleh karena itu, pasar modal (*capital market*) dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan bukan bank yang memiliki kegiatan berupa penawan dan perdagangan efek (Sunariyah, 2003).

Pasar modal dapat memungkinkan mempunyai banyak pilihan untuk investor berinvestasi, antara lain dengan berinvestasi dalam saham perusahaan. Investasi (*investment*) dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap *stock* kapital yang ada (*net addition to existing capital stock*). Dalam makroekonomi investasi memiliki arti yang lebih sempit, yang berarti arus pengeluaran untuk menambah *stock* modal fisik. Investasi dapat dikatakan juga sebagai jumlah yang dibelanjakan sektor bisnis untuk menambah *stock* modal dalam periode tertentu (Nanga, 2005).

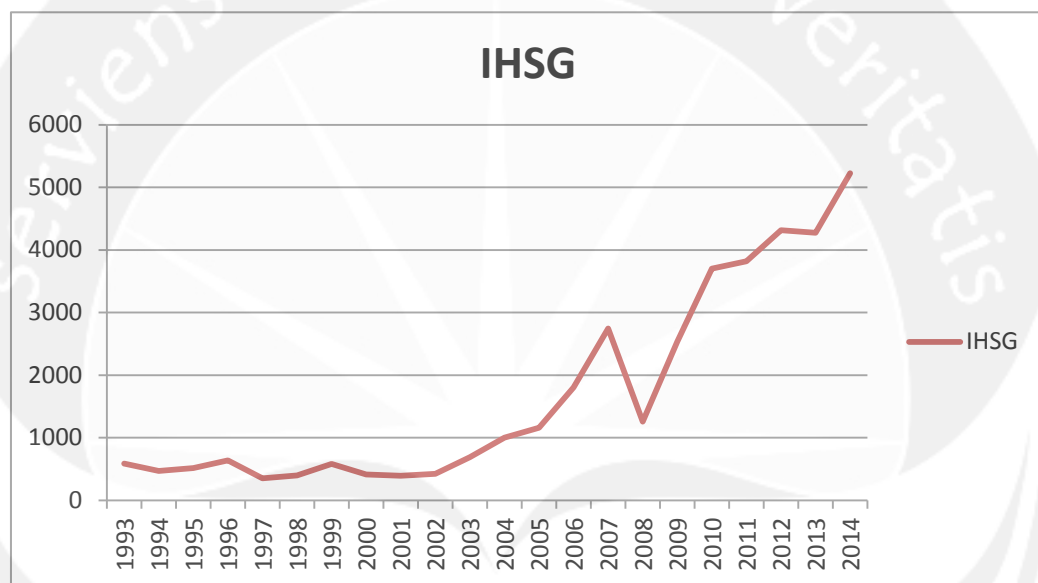
Pertimbangan – pertimbangan utama yang perlu dilakukan untuk memilih investasi yaitu tingkat bunga yang berlaku, tingkat pengembalian (*rate of return*) dari proyek investasi, dan prospek (harapan berkembang) dari proyek investasi

pada waktu yang akan datang. Permintaan investasi sangat berhubungan dengan tingkat suku bunga. Ketika tingkat suku bunga turun akan menyebabkan perusahaan menarik dananya di bank dan dialihkan untuk investasi. Demikian pula apabila tingkat suku bunga naik akan menyebabkan perusahaan akan menurunkan investasinya dan mengalihkan dananya untuk disimpan di bank. (Mankiw, 2000). Banyak ekonom melihat keterkaitan antara fluktuasi investasi dan fluktuasi dalam pasar saham. Istilah saham (*stock*) mengacu pada bagian dalam kepemilikan perusahaan. Pasar saham (*stock market*) adalah pasar di mana saham-saham ini diperdagangkan. Harga saham cenderung tinggi ketika perusahaan mempunyai banyak peluang bagi investasi yang menguntungkan, karena peluang laba ini berarti pendapatan masa depan yang lebih tinggi untuk pemegang saham. Jadi, harga saham mencerminkan insentif untuk investasi (Mankiw, 2000).

Menurut Darmadji (2001) Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Di Bursa Efek Indonesia terdapat lima jenis indeks, yaitu : Indeks Harga Saham Individual, Indeks Harga Saham Sektoral, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ-45, dan Indeks Syariah. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator untuk mengukur harga saham yang diperdagangkan di bursa efek.

Ada dua alasan mengapa harga saham dikaitkan dengan aktivitas perekonomian. Pertama, karena saham merupakan bagian dari kekayaan rumah

tangga, penurunan dalam harga saham akan membuat orang menjadi lebih miskin dan menurunkan pengeluaran konsumen. Kedua, penurunan harga saham dapat mencerminkan berita buruk tentang kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiw, 2000). Adapun perkembangan IHSG tahun 1993 – 2014 dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut :



Sumber : Laporan Tahunan (IHSG) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Periode (1993 - 2014), diolah.

Gambar 1.1
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Tahun 1993 – 2014

Gambar 1.1 merupakan gambar yang menampilkan perkembangan pergerakan IHSG di Indonesia tahun 1993 – 2014. Dengan melihat IHSG tersebut dapat dikatakan IHSG tahun 2000 masih terkena imbas pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada saat itu Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) berada pada level yang rendah yaitu 398,03 yang disebabkan oleh karena terjadinya krisis moneter di Indonesia. Pada tahun 2004, terlihat jelas adanya *trend* peningkatan nilai IHSG ini. Peningkatan ini berlanjut terus hingga pada akhir tahun 2007. Memasuki pertengahan tahun 2008, terjadi *trend* penurunan IHSG yang sangat signifikan, di mana IHSG menurun tajam hingga mencapai level 1.241,54 pada Oktober 2008. Penurunan ini merupakan imbas terjadinya krisis keuangan global yang terjadi di Amerika. Krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat dan dampak jatuhnya perusahaan finansial tersebut mengakibatkan bursa saham perusahaan di Amerika menjadi tidak berdaya. Krisis tersebut terus meluas menjadi krisis ekonomi global karena sebenarnya perekonomian di dunia ini saling terhubung dan dampaknya pun terasa di Indonesia (<http://finance.detik.com/read/2008/12/30/171707/1061020/6/ihsg-2008-antiklimaks>).

Di pasar saham, IHSG pada tahun 2009, menunjukkan bahwa pemulihan kepercayaan masyarakat mulai tampak pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008. Tepatnya pada tahun 2009 terjadi *trend* peningkatan IHSG yang sangat signifikan, di mana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meningkat tajam hingga level 2.467,59 pada September 2009. Pada tahun 2010 IHSG terus memperlihatkan *trend* positifnya, terbukti IHSG mencapai level 3.081,88 pada Agustus 2010, kenaikan IHSG terjadi seiring dengan kembali masuknya investor asing di lantai bursa dengan *net buy foreign* (beli bersih asing) tercatat sebesar Rp 550 miliar. Pada tahun 2013 merupakan tahun tidak baik untuk IHSG karena pada tahun itu IHSG turun pada level rendah sebesar 4.195,09 pada Agustus 2013, hal

ini disebabkan menurunnya kinerja indeks dalam beberapa bulan terakhir. Kondisi ini disebabkan data perekonomian dalam negeri yang tidak memenuhi target, terutama defisit neraca transaksi berjalan dan neraca perdagangan. Akhirnya IHSG ditutup dengan memperlihatkan *trend* positif pada level 5.226,95 tahun 2014 (<http://finance.detik.com/read/2009/12/30/081446/1268203/6/perjalanan-ihsg-sepanjang-2009>)

Inflasi adalah kondisi di mana harga barang-barang pada umumnya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lainnya (Darmadji, 2001). Almilia (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi inflasi akan mengakibatkan turunnya tingkat profitabilitas perusahaan. Artinya informasi yang buruk bagi *trader* di bursa saham dan mengakibatkan turunnya harga saham di perusahaan.

Kurs merupakan salah satu indikator makro dan yang mempengaruhi harga saham. Menurut Dornbusch (2008) definisi kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*) adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Mata uang yang mengalami penguatan terhadap mata uang lainnya disebut terapresiasi, sedangkan mata uang yang nilainya turun terhadap mata uang lainnya disebut terdepresiasi. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika akan berdampak meningkatnya biaya impor dengan kata lain akan mengakibatkan harga saham menjadi turun.

Tingkat suku bunga merupakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, diatas perjanjian pembelian kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, 2008). Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Suku bunga yang rendah akan mengakibatkan biaya pinjaman yang lebih rendah dan akan merangsang investasi dan aktifitas ekonomi yang akan mengakibatkan meningkatkannya harga saham (Mankiw, 2000)

Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham sering menjadi bahan perdebatan. Para Ekonom dan pelaku pasar keuangan memiliki pandangan yang berbeda – beda tentang penentu harga saham. Dalam pasar yang efisien harga saham ditentukan oleh faktor fundamental seperti *earning per share*, *dividen*, rasio pembayaran, ukuran perusahaan, dan lain - lain (Srinivasan, 2012). Selain faktor fundamental faktor lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari - hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat bunga, inflasi, dan kurs (Tandelin, 2010).

Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti faktor penentu harga saham menunjukkan bahwa variabel yang paling banyak diteliti adalah variabel inflasi (AL – Shuburi, 2010 ; Gunu, 2009 ; Mahmood, 2014 ; Khumalo, 2013 ; Talla, 2013 ; Buyuksalvarci,

2010 ; Divianto, 2013). Variabel kurs (Khumalo, 2013 ; Buyuksalvarci, 2010 ; Altin, 2014 ; Yuni, 2014 ; Talla, 2013, Kutty, 2010) menempati urutan kedua. Variabel suku bunga (Arshad, 2015 ; Buyuksalvarci, 2010 ; Shubiri, 2010 ; Khumalo, 2013 ; Amaringshe, 2012 ; Gunu, 2009) menempati urutan ketiga.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang kontradiktif dan variabel ekonomi makro yang sering muncul dalam penelitian penentu harga saham, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, dalam skripsi ini mengambil judul “Pengaruh inflasi, kurs rp/dollar USA, dan suku bunga kredit terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 1993 – 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 1993 - 2014?
2. Bagaimana pengaruh Kurs rp/dollar USA terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 1993 - 2014?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 1993 - 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Ingin mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 1993 – 2014.
2. Ingin mengetahui pengaruh kurs rp/dollar USA terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 1993 – 2014.
3. Ingin mengetahui pengaruh suku bunga kredit terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 1993 – 2014

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Investor, dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan.
2. Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi tentang pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Peneliti / Pembaca, sebagai bahan referensi dan pembandingan studi / penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka disimpulkan hipotesisnya, yaitu:

1. Inflasi berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Kurs berpengaruh signifikan secara positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Suku Bunga Kredit berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan operasional.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang studi empiris penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 1993 – 2014.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis dan sumber data penelitian, defini operasional variabel penelitian, model penelitian, dan metode analisa data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi penjelasan tentang gambaran umum, analisa data, dan hasil perhitungan dari data yang telah diolah berdasarkan hipotesis yang telah ditentukan, meliputi uji Asumsi Klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokoreasi. kemujian uji signifikansi yang terdiri dai uji t-hitung, f-hitung, dan koefisien determinasi.

Bab V Penutup

Dalam bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.